

**PERAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT STRESS
AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN
SKRIPSI**

Nabila Noorandrea Putri, Primatia Yogi Wulandari

Universitas Airlangga

Email: nabila.noorandrea.putri-2019@psikologi.unair.ac.id dan
primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id

Abstract

The thesis is considered a stressor which is considered to influence students' academic stress levels. One of the factors that is considered to influence the level of academic stress is the perception of social support that students have, so this research was conducted with the aim of finding out whether there is an influence that the perception of social support has on the academic stress of students who are working on their thesis. This research is quantitative research using survey methods and purposive sampling techniques for sampling. The number of respondents was 100 people consisting of students who were working on their thesis. The measuring instrument used in this research is a measuring instrument compiled by Gadzella and Masten (2005) and adapted by Jehan (2017) for the academic stress variable and a measuring instrument compiled by Romi (2022) for the perception of social support variable. The data obtained was processed using a simple linear regression technique and showed the results that there was a role of perceived social support in the academic stress of students who were working on their thesis. Research shows that there is an influence of perceived social support on the academic stress of students who are working on their thesis. The role given by the perception of social support is 10.1%. It can be concluded that perceived social support influences a small percentage of a person's level of academic stress and the rest is influenced by other variables.

Keyword: *Academic Stress, Thesis, Perceived Social Support, College Students*

Abstrak

Skripsi yang dianggap sebagai sebuah *stressor* yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat stress akademik mahasiswa. Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat stress akademik adalah persepsi dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh yang diberikan persepsi dukungan sosial terhadap stress akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey dan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya. Didapatkan jumlah responden sebanyak 100 orang yang terdiri dari mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang disusun oleh Gadzella dan Masten (2005) dan diadaptasi oleh Jehan (2017) untuk variabel stress akademik dan alat ukur yang disusun oleh Romi (2022) untuk variabel persepsi dukungan sosial. Data yang didapatkan diolah

menggunakan metode teknik regresi linear sederhana. Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap stress akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Peran yang diberikan persepsi dukungan sosial sebesar 10.1%. Dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan sosial mempengaruhi dengan persentase kecil terhadap tinggi rendahnya stress akademik seseorang dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Stress Akademik, Skripsi, Persepsi Dukungan Sosial, Mahasiswa

Diserahkan: 20-10-2023; Diterima: 05-11-2023; Diterbitkan: 20-11-2023

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan wadah untuk membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Masing masing jenjang studi seseorang tentu memiliki lingkup, tujuan, dan tantangan tersendiri namun kebanyakan orang menganggap Perguruan Tinggi merupakan jenjang yang memiliki tantangan sedikit lebih berat karena merupakan jenjang terakhir studi seseorang untuk nantinya menerapkan seluruh ilmu yang didapat semasa menempuh pendidikan pada pekerjaan yang dipilih serta kehidupan sehari hari yang akan semakin nyata. Hal ini menjadikan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, diharapkan dapat mulai untuk mengatur segalanya dengan baik agar mendapat hasil yang baik pula.

Berdasarkan Statistik Pendidikan Tinggi pada Tahun 2020 yang diterbitkan oleh Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, persebaran Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia banyak tersebar pada wilayah Jawa dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Perguruan Tinggi di Provinsi Jawa berjumlah 1.835 dengan jumlah persebaran terbanyak kedua ada pada Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 558 Perguruan Tinggi. Hal ini terjadi karena Jawa Timur memiliki perkembangan yang pesat sehingga memiliki Perguruan Tinggi yang diminati dari berbagai Provinsi di Indonesia dan dianggap mampu bersaing dengan Perguruan Tinggi di Provinsi lain terutama DKI Jakarta dan Jawa Barat. Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Universitas Ciputra merupakan salah satu contoh Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jawa Timur yang menjadi minat banyak siswa SMA dari berbagai provinsi karena peringkatnya yang sangat baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Hal ini lah yang menjadikan pendidikan Perguruan Tinggi di Jawa Timur memiliki kualitas yang baik dengan beban akademik yang besar yang diberikan kepada mahasiswa

Mahasiswa menurut KBBI adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi baik Universitas Negeri atau Swasta, Politeknik, maupun Institut. Berbeda dengan jenjang studi lainnya, dalam Perguruan Tinggi, mahasiswa dibebaskan untuk memilih mata kuliah yang nantinya akan diambil, sehingga mahasiswa dapat menentukan rencana studinya secara mandiri dan tentu setiap mahasiswa akan

memiliki masa studi yang berbeda satu dengan lainnya. Disebutkan dalam Peraturan Rektor Universitas Airlangga Nomor 38 Tahun 2017 dalam Pasal 10 Ayat 1 bahwa masa studi tercepat yang dapat ditempuh oleh seorang mahasiswa adalah 3.5 tahun atau 7 semester, sedangkan masa studi terlama yang dapat ditempuh mahasiswa adalah 7 tahun atau 14 semester. Hal ini tentu berbeda dengan jenjang studi lainnya yang rencana studi dan masa studinya sudah terprogram sejak awal.

Salah satu tahapan yang akan dihadapi oleh mahasiswa sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan akhir di perguruan tinggi adalah skripsi. Skripsi merupakan tugas akhir yang wajib diambil dan diselesaikan oleh mahasiswa yang bertujuan untuk menguji kemampuan mahasiswa pada penelitian yang sejalan dengan bidang keilmuannya sesuai dengan fenomena permasalahan yang diambil (Ramanda & Sagita, 2020). Proses pengerjaan tugas skripsi bersifat individual sehingga mahasiswa diharapkan dapat lebih menguasai bidang keilmuannya serta menuangkan ilmu yang didapat pada mata kuliah yang sudah diambil selama masa perkuliahan (Sachs, 2010).

Karakteristik skripsi yang berbeda dengan mata kuliah lain di jenjang Perguruan Tinggi memunculkan berbagai tantangan kepada mahasiswa. Menurut (Astuti, dkk., 2019), skripsi dianggap sebagai stressor yang dimiliki mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Adelina (2018) menyebutkan bahwa durasi tercepat dalam mengerjakan skripsi adalah 1 semester atau kurang lebih 6 bulan. Realitasnya, banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi dalam waktu tercepat, sehingga dapat mempengaruhi waktu studi mahasiswa dan mahasiswa dinyatakan lulus tidak tepat waktu (Adelina, 2018). Dapat dilihat dari data kelulusan mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, sebanyak 49.55% mahasiswa dinyatakan lulus tepat waktu. Pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB yang menunjukkan sebanyak 12% mahasiswa lulus tepat waktu. Pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga angkatan 2019, sebanyak kurang lebih 100 mahasiswa dinyatakan lulus tepat waktu, dan kurang lebih 100 mahasiswa sisanya, dinyatakan lulus tidak tepat waktu. Hal ini dapat disebabkan dari berbagai sumber seperti, kesulitan mencari referensi untuk menulis naskah skripsi, tidak adanya motivasi dari lingkungan sekitar atau diri sendiri, sulit untuk bertemu dengan dosen pembimbing, kesulitan saat mencari subjek, mengolah data, hingga saat menjalankan ujian akhir skripsi yaitu sidang untuk nantinya dinyatakan lulus oleh universitas (Nopiyanto, dkk., 2022).

Tantangan-tantangan yang muncul saat pengerjaan skripsi, tentu akan berdampak negatif untuk mahasiswa sehingga menyebabkan mahasiswa mengalami stress jika mereka memiliki penilaian buruk terhadap stressor. Stress dalam lingkup pendidikan disebut juga dengan stress akademik yang menurut Gadzella (2005) stress akademik merupakan kondisi dimana ketika seorang siswa dihadapkan dengan stressor akademik dan bagaimana respon siswa terhadap stressor tersebut. Beberapa dampak negatif dari stress akademik yang dapat disebabkan berupa menghindari mengerjakan skripsi dan menunda banyak waktu untuk menulis skripsi, menimbulkan berbagai penyakit mental hingga fisik lainnya seperti sakit kepala, gangguan saraf di leher, cepat merasa lelah, mudah berkeringat, gangguan tidur, dan pola makan tidak teratur (Nopiyanto, dkk.,

2022). Di sisi lain, ada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, namun dapat mengatasi stres akademik yang dirasakan. Dalam hal ini, skripsi dapat dinilai sebagai suatu hal yang dapat memberi dampak yang bersifat positif (*benign- positive*) bagi mahasiswa karena dengan adanya tantangan tantangan yang muncul selama pengerjaan skripsi, mahasiswa dapat menilai bahwa hal tersebut tentu memiliki banyak manfaat seperti, mahasiswa mampu memajemen kegiatan *self- regulated learning* yang dapat berupa konseptualisasi tugas, pemantauan tugas, ketekunan dalam pengerjaan tugas, penetapan tujuan, perolehan keterampilan (seperti dalam analisis data), dan konsep belajar mahasiswa (Pintrich & DeGroot, 1990). Tak hanya itu, dalam proses pengerjaan skripsi, mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah secara komprehensif, dapat melatih pemikirannya dengan menuangkan hasil serta kajian pada karya ilmiah penelitian, dapat mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah ketika dihadapkan dengan fenomena yang ada di masyarakat, dan dapat memberi manfaat bagi sekitar dengan memberi masukan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang terkait.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai tingkatan stress akademik yang dimiliki mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Kencana (2022) menyebutkan bahwa dari 339 jumlah responden, sebanyak 250 respon berada pada tingkat stress akademik yang tinggi, 87 responden lainnya berada pada kategori rendah, dan sisanya berada pada kategori rendah. Pada penelitian yang dilakukan Ramanda dan Sagita (2020) menyatakan bahwa sebanyak 23 dari 96 mahasiswa berada pada tingkat stress akademik yang sangat tinggi dan 45 dari 96 mahasiswa berada pada tingkat stress akademik tinggi, yang sisanya sebanyak 28 mahasiswa masuk kedalam kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai stress akademik bahwa sebanyak 30 mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi, 76.7% atau 23 mahasiswa diantaranya mengalami stress akademik yang tergolong tinggi, sebanyak 13.3% atau 4 mahasiswa tergolong dalam stress akademik sedang, dan sisanya sebanyak 10% atau 3 orang mengalami stress akademik rendah.

Dalam hal ini, tinggi rendahnya tingkat stress akademik mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti durasi pembelajaran yang telah ditentukan kurikulum, kemudahan dalam mengakses internet, tekanan orangtua, dan persepsi dukungan sosial. Durasi pembelajaran dalam kurikulum memiliki hubungan negatif dengan stress akademik yang berarti jika seseorang memiliki durasi pembelajaran yang efektif, maka tingkat stress akademik yang dimiliki seseorang akan rendah (Della, 2019). Selain itu, kemudahan siswa dalam mengakses internet juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat stress akademik (Arazy, 2022). Tekanan yang diberikan orangtua terhadap siswa juga dapat memengaruhi tinggi rendahnya stress akademik siswa. Tingginya tekanan yang diberikan orangtua akan berdampak pada tingginya tingkat stress siswa (Deb, dkk., 2015). Tak hanya itu, persepsi dukungan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat stress akademik seseorang, semakin rendah persepsi dukungan sosial yang dimiliki seseorang, maka tingkat stress akademik yang dimiliki akan semakin tinggi (Marhamah & Hamzah, 2017). Menurut Sarafino dan Smith (2011) persepsi dukungan sosial dapat mempengaruhi tinggi rendahnya stress akademik seseorang karena

persepsi dukungan dari orang lain yang sesuai dapat memberikan motivasi atau membuat seseorang dapat melihat sisi positif dari permasalahan akademik yang dihadapi. Dari keempat faktor yang telah disebutkan dalam mempengaruhi tingkat stress akademik mahasiswa, persepsi dukungan sosial lah yang memiliki pengaruh yang cukup besar dan kuat dibandingkan dengan ketiga faktor lainnya dengan persentase sebesar 46%. Sehingga, persepsi dukungan sosial menjadi faktor yang dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini.

Terlepas dari persepsi, dukungan sosial sendiri merupakan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial yang diberikan seseorang mungkin saja tidak dapat mengurangi stress seseorang karena persepsi penerima dukungan tidak menganggap hal tersebut sebagai dukungan (Dunkel- Schetter & Bennett, 1990; Wilcox, Kasl, & Berkman, 1994). Hal ini dapat terjadi karena bantuan tidak mencukupi atau jenisnya salah, atau kita mungkin tidak menginginkan bantuan. Ketika kita tidak menganggap bantuan sebagai dukungan, kecil kemungkinannya untuk mengurangi stres kita. Misalnya, ketika orang merasa membutuhkan bantuan nyata atau dukungan instrumental tetapi menerima dukungan emosional, mereka menganggap dukungan itu tidak membantu dan tidak efektif. Demikian pula, ketika orang merasa membutuhkan dukungan emosional tetapi menerima tawaran dukungan instrumental, mereka juga merasa dukungan itu tidak membantu (Horowitz, dkk., 2001). Sehingga diperlukan persepsi yang sesuai dengan dukungan sosial yang diberikan agar dukungan sosial yang diberikan dapat bermanfaat percaya bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai. Maka dari itu Sarafino dan Smith (2011) menyebutkan terdapat dua bentuk dukungan sosial yaitu persepsi dukungan sosial dan penerimaan sosial. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, persepsi dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan yang cukup kuat dengan stress akademik (Marhamah & Hamzah, 2017).

Adapun penelitian-penelitian yang mengungkap hubungan antara dukungan sosial dan stress akademik menunjukkan hasil yang belum konsisten. Marhamah dan Hamzah (2017) menyebutkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kedua variabel tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rayle dan Chung (2007) juga menyatakan bahwa kedua variabel memiliki korelasi negatif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Banstola, dkk., (2020) serta Hidayat dan Darmawanti (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi dukungan sosial yang dimiliki seseorang, maka tingkat stress akademik yang dimiliki akan semakin rendah. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Glozah (2013) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya stress akademik pada seseorang bergantung pada persepsi dukungan sosial yang diterima. Sebaliknya, terdapat penelitian yang menyatakan sebaliknya bahwa persepsi dukungan sosial dan stress akademik memiliki korelasi yang positif. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwaningrum, dkk., (2022) dan Kurnia dan Ramadhani (2021) yang menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial berkorelasi positif dengan stress akademik

yang berarti tingginya persepsi dukungan sosial yang dimiliki seseorang, justru akan meningkatkan tingkat stress akademik seseorang.

Penelitian ini akan menguji kedua variabel tersebut untuk mengetahui hasilnya karena terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian penelitian terdahulu sehingga nantinya hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survei dan teknik regresi yang dirancang untuk menentukan pengaruh antara dua variabel yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan berupa *non-probability sampling*, dengan jenis *purposive sampling*. Selanjutnya, dalam penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan software G-Power 3.1.9.7 dengan *effect size* = 0,15; *power size* = 0,80; *error probability* = 0,05 didapatkan hasil untuk jumlah minimum sampel sebanyak 68 orang. Besarnya *effect size* yang digunakan untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Yoenanto (2022) dengan variabel bebas yang sama yaitu persepsi dukungan sosial dengan hasil penelitian yang cukup kuat.

Skala yang digunakan pada penelitian ini berupa skala yang diadaptasi dari alat ukur *Gadzella's Student-Life Stress Inventory* dan telah divalidasi oleh Romi (2022). untuk menyesuaikan kebutuhan penelitian sehingga menghasilkan 24 item yang terdiri dari dimensi *stressor* akademik dan dimensi reaksi terhadap *stressor*. Skala yang digunakan pada penelitian ini berupa skala yang diadaptasi dari Teori Persepsi Dukungan Sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) dan telah divalidasi oleh Jehan (2017) dengan jumlah 48 item. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear sederhana untuk uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi linear sederhana dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics version 25 for Windows*. Dalam hal ini, uji regresi linear dapat dilakukan ketika uji asumsi sudah dilakukan dan mendapatkan hasil yang memenuhi kriteria. Bentuk persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$ dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (sig.) >0.05, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)
- b. Jika nilai signifikansi (sig.) <0.05, maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Sederhana

| <i>Unstandardized Coefficients</i> | |
|------------------------------------|-------------------|
| Model | B |
| 1 | (Constant) 41.282 |
| | X 0.278 |

a. Dependent Variable: Y

Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa $Y=41.282+0.278x$ yang berarti bahwa nilai konsisten variabel stress akademik adalah sebesar 41.282 sedangkan koefisien regresi persepsi dukungan sosial sebesar 0.278 yang berarti setiap penambahan 1 nilai pada variabel persepsi dukungan sosial maka nilai pada variabel stress akademik bertambah sebesar 0.278. Hal ini berarti bahwa meningkatnya persepsi dukungan sosial pada mahasiswa juga akan meningkatkan tingkat stress akademik mahasiswa. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ maka H_a diterima yang berarti bahwa terdapat peran persepsi dukungan sosial terhadap stress akademik.

Tabel 2 Hasil Uji Determinasi

| Model | R | R Square |
|-------|-------|----------|
| 1 | 0.319 | 0.101 |

a. Predictors: (Constant), X
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada R Square adalah 0.101 yang dalam bentuk persentase adalah 10.1%. Hal ini berarti bahwa persepsi dukungan sosial memiliki peran yang kecil terhadap tinggi rendahnya tingkat stress akademik mahasiswa sebesar 10.1% yang sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Kecilnya pengaruh yang diberikan oleh persepsi dukungan sosial disebabkan oleh anggapan bahwa tidak semua aspek dukungan sosial dapat membantu seseorang dalam melawan stress akademik. Bentuk dukungan yang paling berguna adalah dukungan yang sesuai dengan kebutuhan penerima dukungan (Taylor, 2018). Dukungan yang tidak sesuai dengan kebutuhan si penerima menyebabkan dukungan menjadi tidak efektif, sehingga kemungkinan untuk mengurangi stress akademik sangatlah kecil. Selain itu, Sarafino dan Smith (2010) menyatakan bahwa terkadang bantuan yang diberikan, diterima sebagai sesuatu yang merendahkan harga diri, sehingga penerima bantuan merasa dukungan sosial yang diberikan tidak sesuai dan justru malah memperparah stress akademiknya. Sehingga memang diperlukan kesesuaian aspek dukungan sosial agar menimbulkan persepsi dukungan sosial yang baik, dan berdampak dalam menurunkan tingkat stress akademik mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian dilakukan untuk melihat peran persepsi dukungan sosial terhadap stress akademik yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran pada kedua variabel tersebut dengan nilai sig. sebesar $0.001 < 0.05$. Koefisien determinasi sebesar 0.101 yang berarti pengaruh yang diberikan persepsi dukungan sosial pada stress akademik sebesar 10.1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

BIBLIOGRAFI

- Adelina, S. (2018). Faktor Penyebab Lamanya Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 184. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4738>
- Arazy, D. R. (2022). Analisis Hubungan Akses Internet Terbatas terhadap Stress Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19.
- Astuti, B., Purnama, D. S., & Laksana, E. P. (2019). Stress reduction in thesis completion through peer tutoring method. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i2.23>
- Balogun, A. G. (2014). Dispositional factors, perceived social support and happiness among prison inmates in Nigeria: A new look. *The Journal of Happiness and Well-Being*, 2(1), 16–33.
- Banstola, I., Banstola, R. S., & Pageni, S. (2020). The role of perceived social support on academic stress. *Prithvi Academic Journal*, 111–124. <https://doi.org/10.3126/paj.v3i1.31290>
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–4
- Deb, S., Strodl, E., & Sun, J. (2015). Academic stress, parental pressure, anxiety and mental health among Indian high school students. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 5(1), 26–34. <http://www.sapub.org/global/showpaperpdf.aspx?doi=10.5923/j.ijpbs.20150501.04>
- DeDeyn, R., & Wilson, C. L. (2008). A Comparison of Academic Stress Among Australian and International Students. *Journal of Undergraduate Research XI*.
- Dunkel-Schetter, C., & Bennett, T. L. (1990). Differentiating the cognitive and behavioral aspects of social support.
- Gadzella, B.M., & Masten, W.G. (2005). An Analysis of The Categories in The Student-Life Stress Inventory.
- Glozah, F. N. (2013). Effects of academic stress and perceived social support on the psychological wellbeing of adolescents in Ghana. *Open Journal of Medical Psychology*, 02(04), 143–150. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2013.24022>
- Hidayat, E., & Darmawanti, I. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stress Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.
- Ikhwaningrum, A. R. S., Yusuf, M., & Saniatuzzulfa, R. (2022). Hubungan Resiliensi dan Perceived Social Support dengan Stres Akademik Saat Pembelajaran Daring pada Mahasiswa. *Jurnal Sains Psikologi*, 11(1), 50. <https://doi.org/10.17977/um023v11i12022p50-61>
- Marhamah, F., & Hamzah, H. (2017). The Relationship Between Social Support and Academic Stress Among First Year Students at Syiah Kuala University. *Psikoislamedia*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1487>
- Nopiyanto, Y. E., Arwin, Sutisyana, A., Yarmani, & Kardi, I. S. (2022). Stress Level of Physical Education Students in Writing Thesis. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 216–221. <https://doi.org/10.33369/jk.v6i2.21346>
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Ramanda, P., & Sagita, D. D. (2020). Stress Akademik Mahasiswa dalam Menyusun

Peran Persepsi Dukungan Sosial terhadap Tingkat Stress Akademik Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Tugas Akhir Skripsi

- Skripsi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kopasta*, 7(2), 94–100. <https://doi.org/10.33373/kop.v7i2.2146>
- Rayle, A. D., & Chung, K. (2007). Revisiting First-Year College Students' Mattering: Social Support, Academic Stress, and the Mattering Experience. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 9(1), 21–37. https://doi.org/10.2190/x126_5606-4g36-8132
- Sachs, J. (2010). A Path Model for Students' Attitude to Writing a Thesis. *Scandinavian Journal of Educational Research*, Vol.46, No. 1, 99–108.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*, 7th Edition.
- Thissen, D., Nelson, L., Rosa, K., et al. 2001. Item Response Theory for Items Scored in More than Two Categories dalam D. Thissen & H. Wainer, Test Scoring (pp. 141-184). New Jersey: *Lawrence Erlbaum Associates Publishers*
- Wilcox, V. L., Kasl, S. V., & Berkman, L. F. (1994). Social support and physical disability in older people after hospitalization: A prospective study. *Health Psychology*, 13(2), 170–179. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.13.2.170>
-

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

